



Ikhtisar

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 3, No.2, November 2023, pp.162-172



PENTINGNYA EDUKASI SEKS PADA ANAK SEDARI DINI: STUDI KASUS TERHADAP ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Navissa Akmalia¹, Fisa Amanah²

^{1,2}Institut Agama Islam Sumatera Barat

Email: navissakmalia@gmail.com¹, fisaamanah2@gmail.com²

Abstract

History Artichel

Received:

6 September 2023

Revised:

1 Oktober 2023

Accepted:

27 Oktober 2023

Published:

30 November 2023

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

In this modernization era, sexual violence increasing greatly especially in school-aged children. Sexual violence is any sexual act, attempt to obtain a sexual act, or other act directed against a person's sexuality using coercion, by any person regardless of their relationship to the victim, in any setting (WHO, 2021). The purpose of this research is to explore parents' perspective of sexual education, in which often known as taboo. This research used qualitative case study method, with Miles Huberman data analysis. Qualitative data were obtained from three children (7-10 years old) and the parents. The results showed that parents have limited knowledge toward sex education to their children. This also happened because sexuality considered as taboo topics for children. Parents are expected to give a proper sexual education to their children based on their developmental stages.

Keywords: sex education, sexual violence, school-aged children

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak menjadi sebuah topik yang tak terelakkan, bahkan semakin meningkat di era modernisasi ini. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan seksual yang berusaha menyerang atau mencapai perilaku seksual, atau perbuatan lain yang tertuju pada seksualitas orang lain secara paksa oleh seseorang, tanpa melihat relasinya dengan korban ataupun kondisi lainnya (WHO, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami persepsi orang tua terkait pendidikan seks pada anak yang seringkali dianggap tabu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus menggunakan teknis analisis Miles dan Huberman. Data kualitatif diperoleh melalui tiga orang subjek penelitian berusia 7 hingga 10 tahun beserta orang tuanya. Berdasarkan penelitian

dapat diketahui minimnya pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan seks terhadap anak. Ini dikarenakan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu diberikan kepada anak. Diharapkan agar para orang tua dapat memberikan pendidikan seks yang layak dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, agar anak dapat membentengi diri dari perilaku kejahatan.

Kata kunci: pendidikan seks, kekerasan seksual, anak usia sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pengalaman dalam pertumbuhan kehidupan yang dijalani tanpa ada batasan usia (Sikandar, 2016). Kegiatan pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengalaman yang mengarahkan peserta didik dalam pertumbuhan batin agar dapat mengeksplorasi lingkungan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi (Afnita, Wandu and Melati 2021). Namun dalam pelaksanaannya seringkali terjadi berbagai masalah yang dapat mengganggu jalannya proses pendidikan, salah satunya adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah salah satu faktor yang berpotensi negatif, tak hanya bagi peserta didik namun juga institusi pendidikan.

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan seksual yang berusaha menyerang atau mencapai perilaku seksual, atau perbuatan lain yang tertuju pada seksualitas orang lain secara paksa oleh seseorang, tanpa melihat relasinya dengan korban ataupun kondisi lainnya (WHO, 2021). Menurut UU No. 12 Tahun 2022 pasal (1) mengenai definisi kekerasan seksual, yaitu setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, (2) secara paksa bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 12 kasus kekerasan seksual selama periode Januari-Juli 2022. Rentang usia korban berkisar antara 5-17 tahun. 12 kasus kekerasan seksual itu terdiri dari 3 sekolah dalam wilayah kewenangan kemendikbudristek dan sembilan satuan pendidikan dibawah kewenangan Kementerian Agama.

Tempat	Persentase (%)
pondok pesantren	41.67
Madrasah	25
SD	16.67

Tabel 1. Data kasus kekerasan

Kasus pelecehan seksual dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat bahwa dunia anak sedang tidak baik-baik saja dan tidak aman bahkan dalam keluarga sendiri. Maka dari itu, pentingnya pengetahuan orangtua dalam pendidikan seksual pada anak agar anak terhindar dari kekerasan seksual. ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) menyatakan bahwa kekerasan seksual yang dialami anak secara umum terjadi karena adanya interaksi antara seorang anak dengan orang dewasa, dengan saudara kandung dan anak dijadikan sebagai objek pemuas nafsu seksual dari si pelaku (Zahirah et al., 2019).

Berikut beberapa faktor yang menjadi penyebab anak mengalami kekerasan seksual menurut (Zahirah et al., 2019):

1. Faktor Internal

- a. Faktor Biologis, manusia pada dasarnya memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan makanan, seksual dan juga proteksi. Masing-masing kebutuhan tersebut masing-masing menuntut pemenuhan, salah satunya kebutuhan seksual.
- b. Faktor Moral, faktor ini merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan karena merupakan filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang.
- c. Faktor Kejiwaan, kondisi kejiwaan dari seseorang yang tidak normal dapat mendorong individu melakukan kejahatan.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Media Massa, banyaknya informasi yang dikabarkan oleh media massa banyak yang diwarnai dramatisasi umumnya digambarkan tentang kepuasan pelaku. Hal ini pun dapat menstimulasi para pembaca yang bermental jahat memperoleh ide untuk melakukan kejahatan seksual.
- b. Faktor Ekonomi, faktor ekonomi yang sulit dapat mempengaruhi seseorang memperoleh pendidikan yang kurang layak. Secara umum, seseorang yang berpendidikan rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak layak dan dengan keadaan perekonomian yang semakin lama mempengaruhi pokok-pokok kehidupan masyarakat dapat meningkatkan potensi kriminalitas, termasuk kasus kejahatan seksual.
- c. Faktor Sosial Budaya, meningkatnya kasus kejahatan asusila atau pemerkosaan terkait dengan aspek sosial budaya. Akibat dari modernisasi, berkembanglah budaya yang semakin terbuka dan pergaulan yang semakin bebas.

Faktor lain yang menyebabkan kekerasan seksual adalah struktur sosial masyarakat menonjolkan pentingnya mencapai kesepakatan, harmoni, dan keseimbangan. Untuk mencapai kesepakatan dan keseimbangan yang berorientasi pada kesetaraan dalam masyarakat, diperlukan inisiatif untuk membentuk keseragaman dan mendasarkan pada nilai-nilai budaya dengan tujuan menjaga keteraturan sosial di tengah masyarakat (Wandi, Afni and Hefni 2021).



Studi menemukan bahwa pendidikan seks (*sex education*) merupakan salah satu solusi yang dapat membentengi anak dari aktivitas seksual yang tidak sesuai, termasuk kekerasan seksual. Pendidikan seks adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan informasi terkait aktivitas seksual dan pencegahannya kepada anak, serta meliputi upaya meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya melindungi diri dari kejahatan seksual (Ulwan, dalam Suraji, 2008). Selanjutnya, menurut WHO, pendidikan seks adalah pemberian pemahaman aspek-aspek seksual secara fisiologi, kognitif, emosi dan sosial. Pendidikan ini idealnya dapat diberikan kepada anak pada usia berapapun.

Sebagai agen sosialisasi pertama, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan seks kepada anak. Orang tua memiliki kekuatan secara emosional untuk menyampaikan pendidikan seks melalui proses pengasuhan (Maimunah, 2019). Sayangnya, pendidikan seks masih dianggap tabu di masyarakat (Elizar, 2010). Adanya perasaan malu dan tidak pantas membuat sebagian orang tua enggan membahas pendidikan seks terhadap anak, terlebih lagi kepada anak yang berusia lebih muda. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu di Indonesia (Zakiyah et al., 2016)

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti bertujuan untuk melihat gambaran peran orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual bagi anak. Manfaat dari penelitian ini adalah agar anak lebih waspada terhadap lingkungannya dan mampu membentengi diri menghadapi situasi darurat.

LITERATURE REVIEW

Penelitian Permatasari dan Adi (2017) yang berjudul “gambaran pemahaman anak usia dini sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak” yang dimana dari penelitiannya bahwa Pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual pada anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak masih sebagian besar dalam kategori sedang (89,8%). Pendidikan seksual sangat penting untuk diberikan pada anak usia sekolah sedini mungkin, hal ini disebabkan karena hasil penelitian menyebutkan bahwa anak yang berusia lebih muda akan mampu memahami lebih banyak tentang pendidikan seksual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mudah memahami pendidikan seksual dibandingkan anak perempuan. Perlu adanya peningkatan peran sekolah khususnya guru kelas dalam memberikan pendidikan seksual pada anak baik secara intensitas maupun kualitas.

Berdasarkan penelitian Amalia, Afdila, Andriani (2018) yang berjudul pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak di sd negeri 04 balai rupih simalanggang payakumbuh tahun 2018 dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Sebelum intervensi ditemui lebih dari sebagian responden mengalami kejadian kekerasan seksual. Sesudah intervensi ditemui hanya sebagian kecil responden Mengalami kejadian

kekerasan seksual dan sebagian besar responden tidak mengalami kejadian kekerasan seksual. Ada pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan seksual terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak sekolah dasar

Hasiana (2020) dengan penelitian peran orangtua dalam pendidikan seksual anak usia dini Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pada dasarnya orangtua sudah melakukan edukasi kepada anak dengan gaya bahasa sederhana yang mudah dipahami anak. Meskipun membicarakan seksual kepada anak masih dianggap tabu namun secara tidak disadari pendidikan seks sudah dilakukan oleh mereka. Sebagai contoh mengajarkan kepada anak untuk tidak menggunakan baju terbuka saat berada di luar rumah, tidak menggunakan perhiasan yang mencolok, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan atau observasi, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2015).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus (*case study*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam terhadap individu, kelompok, institusi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah empat keluarga yang memiliki anak dengan rentang perkembangan usia dini, yaitu 5-6 tahun. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

HASIL

Berikut daftar pertanyaan wawancara yang diberikan kepada responden:

No	Daftar Pertanyaan
1	Ketika bekerja, siapakah yang menjaga anak?
2	Bagaimana kegiatan Bapak/Ibu dalam mengurus anak?
3	Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan pendidikan seks kepada anak?
4	Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan kebebasan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya?
5	Apakah ada hal yang bapak/ibu takut dalam mendidik anak? Jika ada apa alasannya, jika tidak apa alasannya?
6	Pengalaman terpalit apa yang orang tua rasakan saat kebersamaan tumbuh kembang anak?
7	Pernakah anak Bapak/Ibu mengalami pelecehan seksual?
8	Apa tindakan yang dilakukan saat anak mengalami pelecehan seksual?

Tabel. 2 Daftar Pertanyaan

Poin di bawah ini merupakan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan:

1. Subjek WE

Riwayat Keluarga	
Ayah	Karyawan Swasta
Ibu	Rumah tangga
Anak	WE (Perempuan, usia 7 tahun)
Orang yang tinggal serumah	Tidak Ada

Tabel.3 Riwayat Keluarga

Orangtua WE, terutama ibunya adalah seorang ibu rumah tangga, yang terkadang bekerja sambilan sebagai asisten rumah tangga dengan upah sebesar Rp. 50.000. Ayah WE bekerja sebagai buruh pabrik, yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di pabrik. Ketika orangtuanya sibuk bekerja, WE tinggal di rumah dengan adik ibu WE. Suatu ketika, WE mendapatkan pelecehan seksual oleh anak laki-laki dari adik ibu WE. Anak laki-laki adik ibu WE ini melakukan hubungan seksual kepada WE, sehingga WE menjadirauma untuk bertemu orang baru.

Ibu we mengetahui adanya pelecehan seksual ketika ia menyadari ada perubahan perilaku pada anaknya. WE cenderung menjadi pendiam, sering menyendiri dan melamun, tidak ceria seperti biasanya dan jarang bercerita. Melihat perubahan itu, ibunya menanyakan mengapa anaknya berubah, dan WE mengakui bahwa ia sudah dilecehkan oleh sepupunya sendiri dengan memegang dada dan alat kelamin, WE juga mendapatkan tindakan ancaman bahwa tidak boleh cerita kepada siapapun Dalam hal ini, ibu WE hanya menyelesaikan secara kekeluargaan saja, dan menyuruh anak saudara ibu WE untuk pergi dari rumah.

2. Subjek SP

Riwayat Keluarga	
Ayah	Karyawan
Ibu	Guru
Anak	SP (Perempuan, usia 7 tahun)
Orang yang tinggal serumah	Nenek

Tabel.4 Riwayat Keluarga

SP adalah seorang anak dengan background orangtua adalah seorang guru. Kehidupan sehari-hari SP adalah sekolah dan bermain, ketika pulang sekolah SP langsung pulang karna ada yang menjemput, sedangkan di rumah ia ditemani oleh neneknya. SP merasa kurang nyaman bermain di luar rumahnya, karena orang tua SP melarangnya bermain di luar rumah. SP juga lebih banyak bersosialisasi dengan keluarga inti dan teman sekolah.

SP cenderung pemalu ketika bertemu orang lain. Ia juga sulit menolak tawaran orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 24 september 2022, orang tua SP mengatakan bahwa SP pernah ditawarkan seseorang untuk pergi dengannya, dan SP mengikuti perintah orang tersebut. Dari ajakan tersebut SP mengaku mendapatkan pelecehan, saat itu SP tidak bisa menolak saat dapat perlakuan tersebut. Hal ini membuat orangtua SP menjadi takut dan cemas untuk melepaskan anaknya, orangtuanya pun meminta SP agar tetap waspada terhadap lingkungan sekitar. Orangtua SP menyatakann bahwa SP harus berani untuk menolak dan berani berteriak atau minta tolong kepada orang lain.

Terkait pendidikan seks, orang tua SP belum memberikan pendidikam apapun kepada anaknya karena beranggapan bahwa anaknya masih kecil, dan belum memiliki urgensi apapun untuk mengenalkan seks kepada anak. Orangtua SP juga mengatakan bahwa SP tidak diizinkan main keluar rumah jadi tidak perlu SP paham akan seks, karena orangtua SP berfikir tidak akan terjadi sesuatu kepada anaknya.

3. Subjek RN

Riwayat Keluarga	
Ayah	cerai
Ibu	Karyawan rumah makan
Anak	RN (Perempuan, usia 10 tahun)
Orang yang tinggal serumah	Tidak ada

Tabel.5 Riwayat Keluarga

RN berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan orangtua RN sudah bercerai. Saat ini RN tinggal bersama ibunya, yang bekerja sebagai karyawan di sebuah rumah makan. Saat ini RN berada di jenjang pendidikan SD kelas 4. Sehari-hari RN tinggal sendiri, disaat pulang sekolah RN langsung pulang dan setelah itu main bersama teman-temannya.

Berdasarkan wawancara, Ibu RN menjelaskan permasalahan yang dialami oleh anaknya. Ibu RN menyatakan bahwa anaknya sudah dapat pelecehan seksual yang ini dilakukan oleh teman-teman bermainnya. RN disetubuhi bersama oleh teman dan kakak kandungnya sendiri. Hal ini diketahui oleh tetangga RN, dan kejadian ini terjadi saat ibu RN sedang bekerja di luar. Dalam hal ini RN merasa tidak apa-apa dan disaat wawancara RN merasa senang melakukan hal tersebut. Terkait kejadian ini membuat ibu RN membawa RN periksa ke Puskesmas, dari hasil tersebut RN tidak hamil.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu RN menyatakan bahwa ia belum pernah memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Hal ini disebabkan oleh pengalaman ibu RN yang tidak tahu arti pendidikan seks bagi anak usia dini. Ibu RN juga sibuk dengan mencari nafkah untuk anak-anaknya, karena ibu RN adalah tulang punggung keluarga untuk 4 orang anak. Jadi dalam hal ini ibu RN mengaku tidak ada waktu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak.

Berdasarkan hasil dan analisis di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua enggan memberikan pendidikan seks kepada anak dikarenakan beberapa hal. Minimnya pengetahuan, kurangnya waktu berinteraksi, serta adanya persepsi bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu diberikan kepada anak usia sekolah.

Padahal, adanya pendidikan seks bagi anak dapat membantunya melindungi diri dari bahaya di masa yang akan datang (*Simorangkir 2019.Pdf*, n.d.). Anak usia dini, siswa PAUD/TK, dan anak yang belum bersekolah cenderung lebih rentan mengalami pelecehan karena dianggap belum mampu mempertahankan diri (Nuari, 2016). Anak mulai berinteraksi dengan orang di luar keluarganya, sehingga meningkatkan potensi munculnya kejahatan.

Minimnya rasa aman dari kedua orang tua menyebabkan anak mencari pengalihan di luar rumah, serta berpotensi melakukan berbagai kenakalan, salah satunya adalah pelecehan seksual (Ismiati, 2018). Hal ini dapat dilihat pada subjek RN, dimana ia kurang berinteraksi dengan orang tuanya sehingga lebih banyak menghabiskan waktu dengan saudara dan teman-temannya.

Pendidikan seks merupakan salah satu faktor yang mendukung pencegahan kekerasan seksual pada anak. Menurut Byers dkk (2003), 93% partisipan penelitiannya membutuhkan kurikulum pendidikan seks di sekolah, serta 69% membutuhkan pendidikan seks dari orang tua dan guru. Pendidikan seksual ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi orangtua, sehingga mencegah terjadinya tindakan kekerasan dan pelecehan pada seksual dan dapat mengembangkan konsep diri anak yang positif agar kelak anak dapat tumbuh secara optimal menjadi manusia seutuhnya (Azzahra, 2020).

Di samping itu, (Nurbaiti et al., 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan seksual untuk anak sangat dibutuhkan, dalam penelitiannya mengangkat terkait pengembangan *sex education book*. Hasil dari pengembangan *sex education book* ditemukan bahwa pemahaman pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 80% masuk kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dari hasil sebelum pengembangan media yang memperoleh hasil sebesar 54,28% kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dilihat juga dari hasil kelayakan validasi para ahli dan hasil dari penilaian media oleh pengguna yaitu wali kelas, kepala sekolah, dan guru pendamping, menunjukkan bahwa media *Sex Education Book* ini merupakan media yang “Layak” digunakan sebagai media yang dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun, karena semua hasil yang diperoleh mencapai titik nilai sebagai media yang layak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran keluarga sangat penting dalam pendidikan seks anak. Tugas keluarga bukan hanya memberikan pangan dan sandang, tetapi peran orangtua juga harus mampu memberikan perlindungan agar anak paham dan bisa menolak sesuatu yang bersifat kriminal terhadap dirinya. Jika orangtua tidak memberikan pendidikan seksual dapat berdampak pada tumbuh kembang anak, kepercayaan diri anak, dan psikologis anak.



Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 keluarga, disadari pentingnya pemahaman pola asuh yang baik kepada anak. Orangtua cenderung menganggap bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu, sehingga belum pantas diberikan kepada anak.

Orangtua adalah sumber pendidikan pertama bagi anak, sehingga sebaiknya dapat memberikan pendidikan seks yang lebih layak. Anak mulai bersekolah bukan berarti orang tua menjadi lepas kendali akan kegiatan dan proses pendidikan anak. Namun, sebaiknya orang tua dan pihak sekolah mampu bekerjasama dalam memberikan pendidikan seks yang tepat.

Salah satu responden penelitian memiliki orang tua yang telah bercerai (RN), dan mengalami pelecehan seksual oleh kakak kandung dan beberapa orang temannya. Senada dengan penelitian (Wandi and Reflianto 2018) menemukan bahwa kondisi orang tua yang telah bercerai dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Kondisi emosional anak yang cenderung labil dikarenakan perceraian, bahkan kondisi orang tua yang cenderung abai terhadap kebutuhan psikis anak turut menjadi faktor pendukung.

Pemberian pendidikan seks pada anak sebaiknya dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan dan usianya. Memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tanpa paksaan akan lebih mudah dimengerti oleh anak dalam usia dini. Anak juga dapat diajarkan bela diri sederhana, sehingga dapat bereaksi dengan berani ketika situasi bahaya mengancamnya.

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi seharusnya menjadikan pendidikan seks tidak lagi dianggap tabu, melainkan menjadi keharusan demi generasi muda yang bebas dari kejahatan seksual. Orangtua dapat memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan pedoman ini untuk membekali pengetahuan anak, diantaranya: mengenali nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, cara pencegahan dan cara memecahkan masalah ketika anak mengalami kondisi yang tidak membuatnya nyaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui pentingnya pendidikan seks terhadap anak. Hendaknya pendidikan seks tidak lagi dianggap tabu, dan dapat diberikan sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan topik yang lebih spesifik mengenai dampak minimnya pendidikan seks pada anak, serta membuat modul terkait pendidikan seks yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada bagian kesimpulan harus menjawab tujuan dari penelitian. Kesimpulan ditulis secara ringkas dan jelas dalam satu paragraf (tanpa penomoran). Apabila diperlukan, maka penulisan saran tetap diperbolehkan dalam satu paragraf lain di dalam bab kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, Nora, Joni Indra Wandu, and Misra Melati. "Kompetensi Pedagogik Tenaga Pendidik dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 5 Padang Pariaman." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 1, no. 2 (2021): 128-138.
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(2), 162-168. doi: <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Azzahra. (2020). *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. 4(1).
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118-125. doi: <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Ismiati, I. (2018). Perceraian orangtua dan problem psikologis anak. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Maimunah, S. (2019). Importance of Sex Education from the Adolescents' Perspective: A Study in Indonesia. *Open Journal for Psychological Research*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.32591/coas.ojpr.0301.03023m>
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuari, N. A. (2016). Analisis perilaku pencegahan child sexual abuse oleh orang tua pada anak usia sekolah (*Analysis Of Child Sexual Abuse Prevention Behavior By Parents In School Age Children*). 5(1).
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.11887>
- Permatasari, E., & Adi, G. S. (2017). Gambaran pemahaman anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1).
- Sikandar, A. (2016). John Dewey and His Philosophy of Education. *Journal of Education and Educational Development*, 2(2), 191. <https://doi.org/10.22555/joeed.v2i2.446> Simorangkir 2019.pdf. (n.d.).

- Wandi, Joni Indra, and Reflianto Reflianto. "Gender Equality Issues, Perception And Divorce." *Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial* 15, no. 2 (2018): 225-237.
- Wandi, Joni Indra, Nora Afrita, and Hefni Hefni. "Study Of Functional Structure Emilie Durkheim Reviewed From Educational Anthropology On Character And Behavior Society." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 1, no. 1 (2021): 34-50.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). *Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai*. 32(9).